

LA. 1801 Faculty of Economics and Business Administration

Faculty of Economics and Business Administration

GEO•POLITICAL

Geopolitical Report

Subsidiary 1801

LEBANON

Geopolitical Risk Bulletin Weekending
in Political Relations with the World



LAPORAN EKSKLUSIF MENDALAM: KRISIS LEBANON

VICHARA.ID – ANALISIS GEOPOLITIK SEPTEMBER 2025



LAPORAN EKSKLUSIF MENDALAM: KRISIS LEBANON

**Dilema Fatal Lebanon: Menjual Kedaulatan
dengan Harga Murah atau Mempertahankan
Martabat dengan Risiko Perpecahan**

(Edisi Khusus Analisis Politik & Keamanan)

-September 2025-

GEOPOLITICAL ANALYSIS

US MONEY CORRUPTING NATIONAL INTEGRITY

Geopolitical
Analysis 2020 9.10

Geopolitical
Analysis 2020 9.10

BAB I:

Skema Finansial-Militer AS dan Kemunafikan Global

PU

LEBANNON



Krisis Lebanon pada September 2025 adalah produk dari intervensi asing yang agresif, yang disamarkan sebagai "bantuan" dan didukung oleh kemunafikan global yang terang-benderang. Bab ini mengupas bagaimana paket finansial AS, konferensi internasional yang didorong oleh Prancis/Saudi, dan standar ganda Barat berkonvergensi untuk menargetkan Hizbullah.

A. Anatomi "Bantuan" yang Beracun dan Pembelian Loyalitas

Paket bantuan militer AS senilai \$14,2 juta kepada Tentara Lebanon (LAF) adalah instrumen utama dalam upaya global ini, beroperasi di tengah keruntuhan ekonomi total Lebanon.

1. Harga Martabat yang Diremehkan:

Analisis ini menekankan bahwa \$14,2 juta adalah harga yang terlalu kecil di mata Washington, namun berfungsi sebagai suntikan likuiditas kritis bagi Lebanon yang dilanda krisis. Ini adalah ironi yang memilukan: kekuatan besar mencoba membeli kedaulatan sebuah negara hanya dengan harga yang relatif murah. Hal ini memicu keserakahan di kalangan elit politik lokal, di mana uang dolar segar mengalahkan pertimbangan patriotisme, memfasilitasi penjualan kebijakan negara.

2. Strategi Ketergantungan dan Manipulasi LAF:

LAF secara strategis rentan akibat krisis—gaji anjlok, fasilitas tak terurus. AS memanfaatkan kelemahan ini untuk menciptakan ketergantungan struktural, mengubah LAF menjadi "tangan kanan Amerika" di dalam negeri. Tujuannya: memaksa LAF mengarahkan senjatanya melawan faksi domestik (Hizbullah), bukan ancaman eksternal (Israel). Ini adalah skema yang dirancang untuk memecah belah kekuatan pertahanan Lebanon menggunakan tangan Lebanon sendiri.

3. Agenda Geopolitik Klasik Israel:

Pendanaan ini secara inheren melayani tujuan Israel: menghilangkan setiap kekuatan yang menahan ambisinya. Dengan melucuti Hizbullah—yang diberi label praktis "proxy Iran"—Lebanon akan kehilangan kemampuan deterensinya. Laporan ini melihat dana AS sebagai logistik finansial untuk proyek de-fanging (pencabutan taring) Lebanon, membuka keleluasaan operasional penuh bagi Israel di utara.

B. Kemunafikan Global di Balik Wacana Pelucutan

Upaya pelucutan ini didukung oleh konferensi internasional yang menunjukkan standar ganda dan kemunafikan diplomatik yang mencolok.

1. Skenario yang Dirancang Prancis dan Saudi:

Konferensi internasional, yang diprakarsai oleh tokoh seperti Presiden Prancis Emmanuel Macron (yang menyerukan agar "Lebanon akan bernapas lega ketika Hizbullah dilemahkan"), dan didukung oleh Arab Saudi, bertujuan untuk mempersenjatai LAF guna menyingkirkan Hizbullah. Ini adalah drama geopolitik di mana Saudi, setelah membatalkan bantuan \$3 miliar pada 2016, kini kembali dengan senyum diplomatik, menunjukkan bahwa kepentingan strategis mengatasi perseteruan masa lalu. Tujuannya jelas: menyiapkan benteng baru untuk kepentingan Barat-Arab, menjadikan rakyat Lebanon hanya sebagai "panggung tanpa tiket masuk."

2. Standar Ganda yang Vulgar:

Laporan secara tegas menyoroti kemunafikan global: kata "pelucutan" hanya melekat pada Hizbullah, yang senjatanya lahir dari perlawanan terhadap pendudukan. Sementara itu, Israel, yang berkali-kali disorot PBB atas dugaan kejahatan perang dan memiliki nuklir tak resmi, tidak pernah dituntut untuk dilucuti. Dunia memutar lensa sekehendak hati; negara yang berstatus "sekutu" kebal dari tuntutan etis, sementara kelompok perlawanan yang lahir dari luka panjang dianggap ancaman yang harus segera dipreteli.

3. Dilema Perlindungan vs. Ancaman:

Fakta lapangan, didukung survei lokal yang menunjukkan 71,7 persen rakyat Lebanon meyakini LAF tidak sanggup menghadapi Israel sendirian, keras seperti batu yang dilempar ke kaca retorika Barat. Laporan menanyakan: Mengapa dunia sibuk mempersenjatai LAF untuk menekan benteng terakhir, bukannya menuntaskan akar masalah, yaitu pendudukan Israel di selatan? Ini menunjukkan bahwa prioritas global adalah stabilitas geopolitik (pro-Israel) daripada keadilan (anti-pendudukan).

C. Prediksi Masa Depan Bab I: Dominasi Baru dan Kehancuran Moral

Jika skema finansial-militer dan dukungan kemunafikan global ini berhasil, Lebanon akan menghadapi konsekuensi yang bersifat eksistensial dan jangka panjang.

- **Penjajahan Modern dan Ketergantungan Total:** Lebanon akan menjadi negara yang hanya berdaulat di atas kertas. Kontrol akan dilakukan melalui dominasi finansial, politik, dan intelijen yang membuat negara kehilangan kemandiriannya secara total. Bantuan \$14,2 juta dan paket senjata lainnya hanya akan mempertebal kecurigaan bahwa Barat menyiapkan benteng untuk kepentingannya sendiri.
- **Kehancuran Etika Global:** Kemunafikan ini akan terus berlangsung. Laporan memprediksi bahwa hukum internasional akan tetap menjadi "alat politik" yang hanya berlaku untuk musuh (Hizbullah) dan tidak pernah menyentuh sekutu (Israel). Ini akan semakin memperlemah kredibilitas lembaga multilateral global.
- **Eskalasi di Tengah Stabilitas Semu:** Pelucutan Hizbullah akan diinterpretasikan Israel sebagai undangan. Stabilitas yang dijanjikan hanyalah fatamorgana yang akan segera runtuh menjadi kekosongan keamanan, meningkatkan risiko agresi di masa depan.

THE EMPTY BRANCO CHAIRS | FOCUS BREZAEOM IN THE GEOPOLITICAL ANALYSIS

GEOPOLITICAL ANALYSIS

PRTE 8810

WIBLORS TO ME

INNOVATION
INNOVATION
INNOVATION

BAB II: Walkout Menteri: Perpecahan Politik dan Ancaman Eksistensial Domestik

THE MOUTING OF WALLKOOUT.

THE CONCEPT OF WALLKOOUT IS THE FIRST PHENOMENON
TO BE INTRODUCED BY THE NAME OF THE WALLKOOUT

Sementara Bab I membahas tekanan dari luar, Bab ini fokus pada dampak internal yang diwujudkan dalam krisis legitimasi yang dipicu oleh walkout lima menteri pada 5 September 2025. Peristiwa ini mengungkap bahwa Lebanon berada di ambang krisis politik yang mengancam kembali pecahnya konflik sipil.

A. Krisis Legitimasi: Ketika Konsensus Sektarian Terkoyak

Langkah mundurnya lima menteri—termasuk empat dari blok kuat Hizbullah dan Amal—dari sesi kabinet adalah aksi politik yang sangat signifikan dan bukan sekadar absen, memicu krisis legitimasi yang mendalam.

1. Simbol Penolakan dan Kehormatan:

Tindakan ini adalah penolakan terhadap pemaksaan agenda asing. Bagi blok perlawanan, menyerahkan senjata berarti menyerahkan kehormatan dan pengkhianatan terhadap sejarah. Senjata perlawanan adalah simbol kehormatan, perlindungan, dan kedaulatan yang telah menjaga Lebanon selama puluhan tahun. Mengabaikan suara mereka berarti mengabaikan realitas yang selama ini menjaga Lebanon tetap berdiri.

2. Kuorum Hukum vs. Realitas Politik:

Meskipun secara hukum kuorum kabinet masih tercapai, analisis menegaskan bahwa politik Lebanon beroperasi berdasarkan Konsensus Sektarian. Keputusan yang diambil tanpa partisipasi blok Syiah yang besar akan dipandang tidak sah secara politik dan dianggap sebagai pengkhianatan. Hukum dan politik berjalan paralel tetapi tidak bersinggungan, dan kali ini, realitas politik akan mengalahkan formalitas hukum.

3. Peringatan Sejarah yang Terulang:

Situasi ini memiliki kesamaan dengan krisis politik 2011. Gagalnya konsensus akan menyebabkan krisis legitimasi parah dan risiko resistensi implementasi yang masif di lapangan. Pemerintah yang beroperasi tanpa persetujuan faksi utama hanya akan berfungsi di atas kertas, mengancam integritas dan tatanan politik Lebanon secara keseluruhan. Langkah mundur Menteri ini adalah peringatan keras bahwa Lebanon tidak bisa dipaksa menjalankan agenda yang bertentangan dengan keamanan nasionalnya yang dirasakan.

B. Dilema Moral Tentara, Rakyat Sipil, dan Risiko Konflik

Upaya memaksakan monopoli senjata menempatkan LAF dan rakyat sipil dalam situasi etis dan operasional yang tidak mungkin dipertahankan, meningkatkan risiko kekerasan internal.

1. LAF Sebagai Alat Pemecah Belah Nasional:

LAF dipaksa menjadi instrumen untuk menegakkan monopoli senjata, yang berarti memerangi Hizbullah—sebuah faksi dengan legitimasi politik. Ancaman pengunduran diri Kepala Tentara Rudolph Haikal adalah indikasi nyata dari krisis loyalitas yang mendalam. Jika LAF dipaksa menumpahkan darah rakyatnya sendiri, institusi yang menjadi salah satu pilar stabilitas ini akan terpecah belah dari dalam, membuka luka lama konflik sipil.

2. Pilihan Kejam Rakyat Selatan:

Warga sipil di Lebanon Selatan menghadapi pilihan kejam: Mereka harus bertahan dari agresi Israel (bom, pendudukan, propaganda selebaran) sambil menanggung tekanan dari pemerintah pusat untuk menolak pelindung mereka. Bagi mereka, senjata Hizbullah adalah manifestasi harga diri dan kedaulatan yang tidak bisa dinegosiasikan. Narasi bahwa perdamaian akan datang tanpa perlawanan adalah ilusi yang ditolak oleh mereka yang hidup di bawah ancaman.

3. Senjata sebagai Simbol: Perlawanan yang Tak Terbeli:

Laporan menegaskan bahwa uang AS \$14,2 juta tidak akan pernah bisa membeli legitimasi perlawanan. Selama darah masih mengalir dan tanah diduduki, senjata perlawanan tidak akan benar-benar hilang karena ia berakar pada keyakinan rakyat bahwa tanah air mereka harus dipertahankan. Ini bukan hanya soal gudang senjata, melainkan soal ideologi dan trauma sejarah.

C. Prediksi Masa Depan Bab II: Menuju Ambang Perang Saudara

Jika perpecahan politik ini dibiarkan memburuk dan agenda pelucutan dipaksakan tanpa konsensus, Lebanon akan menghadapi skenario terburuknya.

- **Kegagalan Fungsional Negara:** Keputusan yang sah secara hukum akan gagal secara politik dan fungsional. Upaya monopoli senjata akan menemui resistensi total di wilayah-wilayah kunci, menciptakan kekacauan dan situasi tanpa hukum, serta mempercepat kegagalan fungsional negara.
- **Kenaikan Polarisasi dan Konflik Sektarian:** Gagalnya konsensus akan memperparah polarisasi tajam antara blok pro-Barat dan blok pro-Resistensi. Setiap gesekan politik akan berpotensi memicu konflik bersenjata internal yang didorong oleh kepentingan asing yang berbeda. Lebanon akan kembali terjerumus ke dalam lingkaran konflik sipil.
- **Kedaulatan yang Terancam Punah:** Kombinasi tekanan asing dan perpecahan domestik akan membuat Lebanon menjadi negara yang tidak lagi berdaulat secara efektif. Ia akan menjadi arena pertarungan proksi yang kebijakan domestiknya ditentukan oleh kekuatan luar. Nasib Lebanon akan bergantung pada dinamika regional, bukan pada kemauan politik rakyatnya sendiri.

Kesimpulan Akhir: Pertaruhan Keadilan Global

Krisis Lebanon pada September 2025 adalah cerminan tragis dari kemunafikan global. Dunia menuntut pelucutan senjata dari pihak yang didirikan sebagai perlawanan terhadap pendudukan, sambil menutup mata terhadap agresi berkelanjutan dari negara sekutu.

Laporan ini menyimpulkan bahwa solusi bagi Lebanon tidak terletak pada penggelontoran senjata untuk melawan faksi domestik, tetapi pada penegakan keadilan dan hukum internasional tanpa pandang bulu, yang berarti menuntut Israel mengakhiri pendudukan dan agresi.

Kegagalan politik saat ini akan mengarah pada destabilisasi berkepanjangan dan ancaman nyata perang saudara. Para pemimpin Lebanon dan komunitas internasional harus sadar: mereka mempertaruhkan harga diri sebuah bangsa dan berpotensi menyulut api di salah satu titik paling sensitif di Timur Tengah.

Sumber:

- <https://vichara.id/opini/as-bayar-lebanon-142-juta-lumpuhkan-hizbullah/>
- <https://vichara.id/opini/langkah-mundur-menteri-awal-kiamat-politik-lebanon/>
- <https://vichara.id/opini/lebanon-antara-tunduk-atau-melawan-keras/>
- <https://vichara.id/opini/kemunafikan-global-di-balik-wacana-pelucutan-hizbullah/>